

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Gambaran Umum Scabies

2.1.1 Definisi Penyakit Scabies

Tungau *Sarcoptes scabiei* var. *hominis* dan sekresinya bertanggung jawab atas gatal, ruam merah yang dikenal sebagai kudis. Iritasi yang sangat intens di malam hari dan tampaknya terkonsentrasi pada lipatan kulit yang tipis, hangat, dan basah di antara sekelompok orang. Manifestasi klinis berupa polimorfi yang tersebar di seluruh tubuh (Linuwih, 2016). *Sarcoptes scabiei*, tungau penyebab skabies, merupakan penyakit zoonosis yang dapat menginfeksi manusia dan hewan lainnya (Djuanda, 2010).

Nama ilmiah tungau scabies, *Sarcoptes scabiei*, berasal dari bahasa Yunani *sarx*, yang artinya kulit, dan kata kerja *koptein*, yang artinya memotong. Kudis juga dikenal sebagai gatal gudig, budukan, dan agogo, di antara nama lainnya. Penyakit ini tidak mengenal batas usia, jenis kelamin, atau status ekonomi (Muafidah, 2017). Akar penyebab kudis pada manusia tidak teridentifikasi hingga abad ke-17 (Arlan dan Morgan, 2017).

2.1.2 Etiologi Penyakit Scabies

Spesies dari superfamili Sarcoptes, di mana *Sarcoptes scabiei* adalah anggotanya, dapat ditemukan dalam filum Arthropoda, kelas Arachnida, ordo Accarina. *Sarcoptes scabiei* var *hominis* adalah nama yang diberikan untuk bentuk manusia dari tungau ini. Ciri-ciri luarnya adalah tungau kecil, lonjong, berperut rata. Tungau ini hanya akan hidup sebentar, berwarna putih kusam, dan tidak memiliki mata. Betina dapat berkisar antara 330 mikron hingga 450 mikron panjang dan lebarnya, sedangkan jantan berukuran lebih sederhana 200 mikron hingga 240 mikron panjang dan lebarnya. Cacing dewasa memiliki total 4 kaki: 2 pasang kaki depan yang digunakan untuk menempel, 2 pasang kaki kedua yang berujung bulu (pada betina), dan 2 pasang kaki ketiga yang berujung bulu (pada jantan) (Djuanda, 2010).

Setelah kawin di kulit, pejantan akan mati, meskipun ia dapat bertahan hidup di liang betina untuk sementara waktu. Sekitar 40-50 telur diletakkan selama seminggu oleh betina yang telah dibuahi, yang menggali ke dalam stratum korneum dengan kecepatan 2-3 mm per hari. Betina yang bereproduksi mungkin berharap untuk bertahan hidup sebulan lagi. Setelah sekitar tiga sampai lima hari, telur berkembang menjadi larva berkaki tiga. Larva ini mampu menghuni dan keluar dari sistem terowongan. Dalam waktu sekitar 2-3 hari, larva akan berubah menjadi pupa berkaki 4, salah satu dari dua jenis kelamin. Satu siklus penuh dari telur hingga dewasa hanya membutuhkan waktu 8-12 hari (Frenki, 2011). *S. scabiei* memulai siklus hidupnya ketika tungau dewasa masuk ke dalam kulit inangnya (manusia) dan

tungau betina bertelur. Tungau bertelur, yang kemudian dimakan oleh larva lapar yang tumbuh menjadi tungau dewasa (Heukelbach dan Feldmeier, 2006 dalam Dewi dan Wathoni, 2017).

2.1.3 Epidemiologi Penyakit Scabies

Di antara 12 penyakit teratas, scabies menempati urutan ketiga terbanyak di Indonesia. Prevalensi skabies di Indonesia menurun drastis dari tahun ke tahun, menurut statistik Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, terlihat dari data prevalensi tahun 2008 yang berkisar antara 5,60% sampai dengan 12,96%, dan tahun 2009 yang berkisar antara 4,9% hingga 12,9%. Menurut data terbaru, Indonesia memiliki prevalensi skabies 3,9–6% pada tahun 2013. Indonesia belum dapat dinyatakan bebas skabies meskipun terjadi penurunan karena penyakit infeksi masih menjadi masalah di sana (Ridwan, 2017).

Tingkat sosial ekonomi yang rendah, kebersihan yang buruk, hubungan seks yang tidak teratur, kesalahan diagnosis, dan munculnya dermatofitosis atau etiologi hanyalah beberapa faktor yang mendorong timbulnya skabies (Djuanda, 2010). Penularan dimungkinkan karena:

- a. Kontak langsung, seperti bersalaman, berhubungan intim, atau berbagi tempat tidur dengan penderita kudis.
- b. Kontak tidak langsung (melalui objek), seperti berbagi tempat tidur dan meminta pakaian, handuk, dan barang pribadi lainnya dari orang lain.

2.1.4 Patogenesis Penyakit Scabies

Masalah kulit dapat disebabkan tidak hanya oleh tungau Scabies, tetapi juga oleh orang itu sendiri karena garukan. Dan berjabat tangan atau berpegangan tangan untuk kontak kulit yang kuat, menyebabkan munculnya ruam kulit di pergelangan tangan. Gatal diinduksi oleh kepekaan terhadap cairan atau sekresi kutu yang terjadi sekitar sebulan setelah gigitan kutu. Saat itu kelainan kulit menyerupai dermatitis dengan ditemukannya papula, vesikel, gatal dan sejenisnya. Menggaruk dapat menyebabkan erosi, pengelupasan, penskalaan, dan infeksi sekunder. Timbul masalah kulit dan pruritus yang mungkin lebih luas dari tempat tungau (Frenki, 2011).

2.1.5 Diagnosis Penyakit Scabies

Skabies tetap menjadi tantangan bagi ahli dermatologi saat mencoba menegakkan diagnosis (Sudirman, 2006). Riwayat gatal-gatal terutama pada malam hari, dan adanya anggota keluarga yang sakit, seperti yang juga menderita Skabies, digunakan untuk menegakkan diagnosis (ini menandakan penularan). Munculnya dan penyebaran jerawat yang mengganggu pada kulit dapat diketahui melalui pemeriksaan fisik secara menyeluruh. Pemeriksaan tungau *Sarcoptes scabiei* hidup atau telurnya adalah satu-satunya cara untuk memastikan diagnosis Scabies (Cakmoki, 2007).

Dua dari empat gejala diagnostik kudis hadir saat diagnosis dibuat:

- a. Pruritus nokturnal (gatal di malam hari), yang disebabkan oleh aktivitas tungau yang lebih besar di cuaca lembab dan hangat. Sering terjadi pada tahap awal penyakit.
- b. Ini biasanya memengaruhi sekelompok orang, seperti semua anggota keluarga.
- c. Terowongan memiliki panjang rata-rata 1 cm, berwarna putih atau abu-abu, dan memiliki pustula dan pengelupasan di ujungnya. Area dengan stratum korneum tipis, seperti sela-sela jari, bagian pergelangan tangan, bagian luar siku, lipatan aksila anterior, areola, lipatan gluteal, pusar, bokong, otot-otot genitalia eksterna, dan perut bagian bawah, adalah tempat penyimpangan yang paling sensitif.
- d. Tanda diagnostik utama adalah infestasi tungau. Mungkin ada satu atau banyak tahapan dalam kehidupan tungau ini (Djuanda, 2010).

Langkah selanjutnya adalah mengikis kulit dengan pisau bedah, terutama dari lesi awal seperti vesikel atau papula, letakkan setetes minyak mineral di atas slide, sentuh minyak mineral, dan kerok kulit lagi. Kulit yang dicukur ditempatkan pada slide mikroskop, dilindungi dengan kaca penutup, dan dilihat dengan perbesaran 40x. Mengidentifikasi kutu dan produk kutu membutuhkan serangkaian tes (Lubis, 2015).

2.1.6 Klasifikasi Penyakit Scabies

Scabies dapat dibagi menjadi beberapa jenis, seperti yang dijelaskan oleh Sudirman (2006) dalam penelitian Afienne (2018):

a. Scabies pada orang bersih (Scabies in the clean)

Kehadiran jenis ini sering disertai dengan adanya penyakit menular lainnya. Beberapa gejala hadir, dan terowongan adalah temuan diagnostik yang umum. Pencucian yang konsisten efektif menghilangkan kutu rambut.

b. Scabies pada bayi dan anak kecil

Vesikel dapat muncul di mana saja di tubuh, termasuk wajah, leher, telapak tangan, dan telapak kaki, dan penampilannya tidak sesuai dengan gambaran klinis yang biasa.

c. Scabies noduler (Nodular Scabies)

Lesi iritasi berwarna coklat kemerahan yang muncul di area genital. Bahkan setelah menggunakan obat anti scabies, Anda mungkin masih mengalami benjolan tersebut selama berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun.

d. Scabies inognito

Kudis disebabkan oleh penggunaan steroid, baik secara topikal maupun sistemik. Gejala klinis (pruritus) dapat dikurangi dengan obat ini, namun kondisinya masih dapat menular.

e. Scabies yang ditularkan oleh hewan (Animal transmitted Scabies)

Gejala ringan, gatal ringan, munculnya terowongan, lesi sebagian besar terletak di lokasi kontak, dan kemampuan untuk sembuh sendiri dengan waktu dan mandi bersih jauh dari hewan.

f. Scabies krustosa (crustes Scabies / Scabies keratorik)

Meskipun bentuk ini jarang terjadi, namun dapat menyebar dengan cepat jika salah didiagnosis.

g. Scabies Bed ridden

Kudis, yang menyebabkan gatal dan bersisik ringan, dapat menyerang pasien yang terbaring di tempat tidur dan orang tua.

h. Scabies dengan penyakit menular seksual lain

Selain kultur dan tes gonore dan klamidia, IMS lain harus dicari jika ada kudis kelamin.

i. Scabies dan Aquired Immuodeficiency Syndrome (AIDS)

Ditemukan pada pasien Scabies berupa pneumonia atipikal.

j. Scabies Dishidrosiform

Lesi semacam ini bermanifestasi sebagai vesikel dan pustula di tangan dan kaki dan dapat disembuhkan secara permanen dengan obat anti kudis.

2.1.7 Pengobatan

Perendaman, terutama dalam air dengan bubuk DDT terlarut, merupakan pengobatan yang efektif untuk kudis (Diclhoro Diphenyl Trichloroetan). Pilihan

kedua adalah mengoleskan salep dengan bahan organik atau anorganik pada kulit yang gatal dan merah dan biarkan selama 10 jam. Pilihan lainnya adalah menggunakan sabun belerang yang memiliki sifat antibakteri dan antiparasit karena komponen belerangnya; Namun, penggunaan sabun belerang yang berlebihan dapat mengeringkan kulit. Untuk mencegah infeksi ulang, terapi scabies harus diterapkan ke seluruh daerah yang terkena sekaligus (Frenki, 2011).

2.1.8 Pencegahan

Ada beberapa strategi untuk menghindari penyebaran kudis selama studi ilmiah (Afienne, 2018), termasuk:

- a. Mandi teratur dengan sabun.
- b. Cuci selimut, sarung bantal, sprei, dan pakaian secara teratur—minimal dua kali seminggu.
- c. Jemur bantal dan kasur minimal dua minggu sekali.
- d. Hindari bertukar seprai dan handuk dengan orang asing.
- e. Jauhi orang, benda, dan pakaian yang mungkin terkontaminasi tungau Scabies.
- f. Pertahankan rumah yang bersih dan berventilasi baik. Menjaga kebersihan tubuh sangat penting untuk mencegah infestasi parasit. Karena parasit tersebut mudah berpindah melalui kontak kulit ke kulit, sebaiknya mandi dua kali sehari dan menjauhi mereka yang sakit. Meski kondisi ini hanya

kondisi kulit biasa dan tidak mengancam jiwa, namun secara signifikan mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Tindakan berikut dapat diikuti jika terapi telah selesai, meskipun tidak menjamin bebas dari infeksi ulang:

- a) Rendam aksesoris rambut termasuk sisir, sikat, dan perhiasan dalam larutan antibakteri untuk membersihkannya.
- b) Cuci kering atau cuci semua sprei, handuk, dan pakaian dengan air panas dan sabun untuk membunuh telur yang tersisa.
- c) Keringkan topi, jaket, dan kerudung. Penggunaan dengan mukena, sisir, dan selendang sebaiknya dihindari.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Scabies

2.1.9 Faktor Pengetahuan

1. Definisi

Masih sangat menantang untuk mengobati skabies pada orang dengan tingkat pendidikan dan keahlian yang rendah, dan juga menantang untuk mengendalikan skabies (Wang, 2012). Pengetahuan yang berhubungan dengan kesehatan mengacu pada informasi yang dimiliki seseorang atau responden tentang topik yang berhubungan dengan kesehatan, seperti penyakit (penyebab, penularan, pencegahan), gizi, sanitasi, pelayanan kesehatan, kesehatan lingkungan, keluarga berencana, dan sebagainya. Telah ditunjukkan bahwa.

2. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan dijelaskan antara lain oleh Notoatmodjo (2014) :

a. Tahu (*know*)

Kata "tahu" dapat dianggap sebagai prompt untuk meninjau informasi yang dipelajari sebelumnya. Kemampuan untuk mengingat detail yang tepat dari kumpulan besar informasi atau rangsangan adalah bagian dari tahap pembelajaran ini. Dengan demikian, ini adalah tingkat pemahaman yang paling mendasar. Menyebutkan, mendeskripsikan, mendefinisikan, mendeklarasikan, dan sebagainya adalah kata kerja yang baik untuk digunakan saat mengukur seberapa banyak orang mengingat setelah pelajaran.

b. Memahami (*Comprehension*)

Untuk tujuan definisi ini, pemahaman mencakup kapasitas untuk menganalisis informasi dengan benar dan memberikan penjelasan akurat tentang konsep-konsep yang sudah dikenal. Pada titik ini, perlu untuk dapat menggambarkan, memberikan bukti, menarik kesimpulan, dan membuat perkiraan tentang subjek penelitian.

c. Aplikasi (*Application*)

"Aplikasi" menggunakan apa yang telah Anda pelajari dengan cara praktis. Istilah "aplikasi" dapat merujuk pada penggunaan hukum, formula, metode, atau prinsip dalam pengaturan yang berbeda.

d. Analisa (*Analysis*)

Untuk menganalisis sesuatu, Anda harus dapat menentukan komponennya dan bagaimana mereka berhubungan satu sama lain dalam suatu kerangka kerja. Kata kerja seperti menggambarkan, membedakan, mengklasifikasikan, dan seterusnya mengungkapkan pola pikir analitis dan keahlian.

e. Sintesis (*Syntesis*)

Kemampuan untuk menyatukan keseluruhan yang baru dan kohesif. Kemampuan mensintesis formulasi baru, seperti kemampuan merakit, merencanakan, menyempurnakan, dan mengadaptasi teori atau formula yang ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Mengevaluasi sesuatu berarti Anda dapat memberikannya jasa atau nilai. Evaluasi menurut standar yang sudah ada sebelumnya sendiri.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Pengaruh internal dan eksternal menurut Budiman dan Riyanto (2013) sama-sama memberikan kontribusi bagi perkembangan pengetahuan seseorang.

a. Faktor Internal

1) Usia

Akhirnya, ketika pikiran dan pemahaman mereka matang, informasi yang mereka serap akan menjadi lebih berguna bagi mereka.

2) Pengalaman

Belajar dari situasi ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan profesional seseorang, tetapi juga kapasitas seseorang untuk membuat keputusan yang mencerminkan keberhasilan perpaduan pemikiran ilmiah dan etis dalam solusi masalah dunia nyata.

b. Faktor Eksternal

1) Pendidikan

Mereka yang berpendidikan lebih tinggi cenderung menerima ide dan konsep baru dengan lebih cepat dan mudah. Ketergantungan seseorang pada jaringan pribadi dan media menurun seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan mereka.

2) Informasi

Pengetahuan seseorang dapat berubah untuk sementara sebagai respons terhadap informasi baru yang dipelajari di kelas atau melalui pengalaman belajar nonformal lainnya. Televisi, radio, dan majalah cetak semuanya memiliki peran dalam membentuk opini publik.

3) Social dan Budaya

Praktik umum yang diikuti oleh sekelompok individu tanpa mempertanyakan apakah itu baik atau tidak bagi kelompok secara

keseluruhan. Pengetahuan seseorang dapat bertambah walaupun tidak menggunakan logika.

4) Ekonomi

Tingkat pendidikan seseorang dipengaruhi oleh situasi sosial ekonomi mereka karena sumber daya yang tersedia untuk mereka.

5) Lingkungan

Cara unik orang dalam menyerap informasi dibentuk oleh lingkungan mereka yang unik. Itu karena ketika dua orang terhubung, salah satunya akan pergi dengan informasi baru yang dapat mereka gunakan.

2.1.10 Faktor Sikap

1. Definisi

Sikap seseorang dapat digambarkan sebagai respon tertutup terhadap item tertentu yang mengungkapkan kebahagiaan atau ketidakhahagiaan, persetujuan atau ketidaksetujuan, atau pujian atau kritik (Notoatmodjo, 2014).

2. Tingkatan Sikap

Notoatmodjo (2014) mengidentifikasi tingkatan sikap sebagai berikut.

1) Menerima (*receiving*)

Karena subjek mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek), kita dapat menyimpulkan bahwa mereka menerimanya.

2) Merespons (*responding*)

Sikap dapat diukur dengan seberapa baik seseorang menanggapi pertanyaan dan seberapa teliti mereka melaksanakan tugas.

3) Menghargai (*valving*)

Sikap tingkat ketiga ditunjukkan ketika seseorang meminta bantuan orang lain untuk memecahkan suatu masalah atau hanya untuk membicarakannya.

4) Bertanggungjawab (*responsible*)

Mengambil kepemilikan penuh atas keputusan dan keputusannya sendiri adalah pola pikir yang paling bertanggung jawab.

3. Faktor yang Mempengaruhi Sikap

1) Pengalaman Pribadi

Jika pengalaman pribadi seseorang meninggalkan efek yang mendalam, perjumpaan itu akan berfungsi sebagai fondasi di mana kepercayaan dan nilai masa depan akan dibangun. Konteks emosional memfasilitasi pembentukan sikap.

2) Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting

Kebanyakan orang memiliki kecenderungan malu terhadap figur otoritas atau mereka yang dianggap memiliki sesuatu yang penting untuk dikatakan. Mengapa? Karena Anda ingin menyesuaikan diri dan menjauhi masalah dengan orang ini, maka itu menarik keinginan Anda untuk menjadi bagian dari mereka.

3) Pengaruh Kebudayaan

Kehidupan individu mengambil struktur yang dibentuk oleh latar belakang budaya mereka. Bahkan tanpa disadari, norma budaya telah membentuk cara kita berpikir dan bereaksi terhadap berbagai masalah.

4) Media Massa

Berita yang seharusnya disampaikan di media sebagai fakta malah bisa menggoyahkan opini khalayak.

5) Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Sistem kepercayaan sangat dipengaruhi oleh pengertian moral dan ajaran yang dipelajari di sekolah formal dan komunitas agama. Tak heran, ide tersebut berpengaruh pada kepercayaan masyarakat.

6) Faktor Emosional

Terkadang sikap mengambil bentuk pernyataan emosional yang dibuat dengan tujuan untuk melampiaskan kekesalan atau melindungi rasa diri pembicara yang rapuh.

2.1.11 Faktor Perilaku Personal Hygiene

1. Perilaku

a. Definisi perilaku

Yang dimaksud dengan “perilaku” di sini adalah tindakan organisme atau benda hidup yang bersangkutan. Berjalan, berbicara, bekerja, menulis, membaca, berpikir, tertawa, dan sebagainya hanyalah beberapa dari banyak hal yang dilakukan manusia sebagai makhluk hidup. Kita dapat menyimpulkan dari sini bahwa perilaku manusia mencakup semua tindakan, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat oleh penonton (Notoatmodjo, 2014).

b. Prosedur Pembentukan Perilaku

Notoatmodjo (2014) menjelaskan banyak tahapan dalam proses pembentukan perilaku:

- 1) Menentukan item yang akan dikembangkan yang bersifat penguatan.
- 2) Menganalisis data untuk menemukan bagian-bagian kecil yang membentuk perilaku yang diinginkan.
- 3) Pilih bala bantuan atau hadiah untuk masing-masing komponen ini, gunakan sebagai tujuan jangka pendek.
- 4) Membentuk tingkah laku berdasarkan urutan komponen-komponen yang telah disusun..

c. Bentuk Perilaku

Perilaku dapat dipecah menjadi dua kategori, ditentukan oleh cara individu bereaksi terhadap suatu rangsangan (Notoatmodjo, 2014):

1) Perilaku Tertutup (*Covert Behavior*)

Ada respons tertutup jika efek stimulus belum terlihat oleh orang lain. Stimulus memunculkan berbagai reaksi mental, termasuk fokus, emosi, persepsi, pengetahuan, dan perspektif. Pengetahuan dan sikap adalah bentuk yang dapat diamati dari "perilaku yang tidak dapat diamati" atau "perilaku tersembunyi" yang dapat diukur.

2) Perilaku Terbuka (*Overt Behavior*)

Ketika reaksi seseorang terhadap suatu prompt diwujudkan dalam perilaku terbuka dan mudah diamati, kami menyebutnya "perilaku terbuka".

d. Perilaku Kesehatan

Notoatmodjo (2014) (2014) Perilaku terkait kesehatan seseorang adalah reaksi mereka terhadap sesuatu yang berkaitan dengan kesehatan atau penyakit mereka, atau orang lain, serta faktor lingkungan, makanan, dan sosial ekonomi yang berkontribusi atau memperburuk kesehatan masalah. Artinya, perilaku kesehatan seseorang mencakup semua yang mereka lakukan, sadar atau tidak

sadar, untuk menjaga kesehatan dirinya. Contoh tindakan yang sehat adalah:

- a. Bagaimana individu bereaksi terhadap penyakit dan penyakit, termasuk respon (tindakan) pasif dan aktif.
- b. Perilaku seseorang terhadap sistem perawatan kesehatan, baik sistem perawatan kesehatan tradisional maupun modern, adalah tanggapan mereka terhadapnya.
- c. Kebiasaan makan, seperti makan dengan menu seimbang yang menyediakan jumlah dan variasi makanan yang tepat sesuai dengan kebutuhan gizi seseorang.
- d. Kesehatan lingkungan ditentukan oleh perilaku seseorang terhadap lingkungan, yaitu bagaimana mereka bereaksi terhadap lingkungannya.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kesehatan

Menurut Notoatmodjo (2014), sejumlah elemen internal dan eksternal, serta individu itu sendiri, berdampak pada bagaimana perilaku berkembang:

a. Faktor Intern

Proses kognitif seperti belajar, ingatan, persepsi, emosi, dan motivasi yang digunakan untuk menafsirkan dan menanggapi dunia di sekitar kita.

b. Faktor Ekstern

physical and nonphysical factors such as weather, people, the economy, culture, and more that make up one's immediate surroundings.

From a medical perspective, Lawrence Green (1980) examines social behavior. Behavioral variables (behavior causes) and external aspects of behavior are the two primary determinants of an individual's health (non-behavior causes).

Perilaku ditentukan dan dibentuk oleh 3 faktor yaitu:

1) Faktor predisposisi (*predisposing factor*)

Faktor-faktor yang membuat sesuatu lebih mungkin terjadi, baik objektif maupun subjektif (seperti genetika, keadaan lingkungan, dan pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan nilai yang diperoleh).

2) Faktor pemungkin (*enabling factor*)

Membiarkan kondisi, berakar pada lingkungan fisik sekitarnya, seperti ada tidaknya fasilitas kesehatan.

3) Faktor penguat (*reinforcing factor*)

Para profesional kesehatan dan petugas lainnya dalam suatu komunitas berfungsi sebagai panutan tentang bagaimana penduduk lainnya bertindak, oleh karena itu sifat ini terlihat dalam cara mereka berperilaku.

f. Perubahan Perilaku

Salah satu teori perubahan perilaku yaitu Teori Stimulus-Organisme-Respon dijelaskan oleh Notoatmodjo (2014). (SOR). Premis dari teori ini adalah bahwa penyebab perubahan perilaku terkait dengan sifat rangsangan yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada organisme. Itulah mengapa sangat penting untuk memiliki saluran komunikasi yang andal jika Anda ingin memengaruhi orang lain untuk mengubah cara mereka. Menurut Holland et al. (1953), ada sedikit perbedaan antara proses belajar dan proses perilaku. Kapasitas individu untuk belajar dicontohkan oleh kemampuan mereka untuk mengubah perilaku mereka, yang memerlukan langkah-langkah berikut:

- a. Stimulus tertentu (stimulus) dapat diterima atau ditolak oleh organisme. Jika rangsangan ditolak, ia kehilangan kemampuannya untuk mempengaruhi orang tersebut dan berakhir. Jika rangsangan diserap, ini menandakan bahwa orang tersebut memperhatikan dan bahwa rangsangan itu bekerja.
- b. Jika organisme memperhatikan rangsangan, ia akan memahaminya dan melanjutkan ke prosedur selanjutnya.

- c. Organisme kemudian mengontrol stimulus tersebut hingga bersedia bertindak sebagai respon terhadap stimulus yang diterimanya.
- d. Stimulus tersebut menghasilkan tindakan individu dengan bantuan sumber daya dan dorongan dari lingkungan (perubahan perilaku).

g. Bentuk Perubahan Perilaku

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dikutip oleh Notoatmodjo (2014) dengan topik berbagai cara di mana orang dapat mengubah perilakunya:

a. Perubahan Alamiah (*Natural Change*)

Kondisi manusia itu dinamis. Fenomena alam menjelaskan beberapa dari pergeseran ini. Anggota masyarakat dapat berubah sebagai akibat dari pergeseran lingkungan fisik, sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat.

b. Perubahan Terencana (*Planned Change*)

Saat individu dengan sengaja mengubah perilakunya, kita tahu bahwa itu berhasil.

c. Kejadian untuk Berubah (*Readiness to Change*)

Merupakan hal yang umum bagi sebagian orang untuk langsung menerima perkembangan baru dalam masyarakat,

sementara yang lain tidak terburu-buru. Karena perbedaan individu dalam keterbukaan terhadap perubahan, inilah masalahnya.

2. Personal Hygiene

a. Definisi Personal Hygiene

Istilah "kebersihan pribadi" berasal dari bahasa Yunani yang masing-masing berarti "pribadi" dan "sehat". Ketika orang menjaga kebersihan pribadi mereka, mereka membantu memastikan kesejahteraan fisik dan mental mereka sendiri (Tarwoto & Wartonah, 2003). Untuk menjaga kebersihan dan kesehatan diri baik jasmani maupun rohani, seseorang harus mempraktikkan kebersihan diri (Maharani & Andriyani, 2018).

Kebersihan mengacu pada studi tentang bagaimana menjaga tubuh seseorang dalam kondisi prima. Kebersihan mengacu pada praktik merawat penampilan fisik seseorang, termasuk rambut, kulit, kuku, gigi, mulut, hidung, mata, telinga, dan alat kelamin seseorang. Banyak faktor, termasuk keadaan kesehatan seseorang, kebiasaan seseorang, budaya seseorang, perkembangan seseorang, dan lingkungan seseorang, semuanya mempengaruhi seseorang' (Kozier, 2011).

Anggara (2019) menyatakan bahwa kegiatan pendidikan kesehatan bagi siswa di sekolah atau madrasah dan di rumah meliputi menjaga kesehatan dan kebersihan diri. Kesehatannya akan meningkat

jika ia merawat dirinya dengan lebih baik dan menjaga kebersihan dengan baik.

b. Tujuan Personal Hygiene

- 1) Meningkatkan derajat kesehatan seseorang.
- 2) Menjaga kebersihan diri
- 3) Meningkatkan kebersihan diri.
- 4) Mencegah Penyakit
- 5) Menciptakan Keindahan.
- 6) Meningkatkan rasa percaya diri, (Nikhita, 2015)

c. Faktor yang Mempengaruhi Personal hygiene

Menurut Kozier (2011) faktor yang mempengaruhi personal hygiene:

1) Budaya

Sementara beberapa masyarakat mendorong ruang pribadi di kamar mandi, yang lain mendorong mandi komunal. Beberapa budaya menganggap bau badan menjijikkan sementara yang lain menerimanya sebagai hal yang normal.

2) Agama

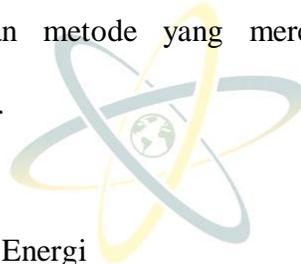
Lebih dari beberapa agama melakukan ritual yang dimaksudkan untuk membersihkan jiwa. Indonesia adalah rumah bagi lima agama yang berbeda. Ritual adalah ketaatan khusus yang unik untuk setiap agama. Sesuai dengan ajaran Islam tentang kebersihan sebelum beribadah.

3) Lingkungan

Penting untuk memiliki akses ke fasilitas kebersihan pribadi, meskipun hal ini mungkin dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

4) Tahap Perkembangan

Kebersihan adalah keterampilan yang dipelajari sebagian besar anak di rumah, dan metode yang mereka gunakan untuk menjaga kebersihan diri.



5) Kesehatan dan Energi

Motivasi atau energi untuk menjaga kebersihan pribadi mungkin kurang pada orang yang sakit. Dalam beberapa kasus, seseorang dengan kondisi neuromuskular tidak akan mampu mengurus dirinya sendiri, bahkan dengan melakukan tugas kebersihan dasar.

d. Klasifikasi Personal hygiene

Personal hygiene merupakan faktor penting dalam menjaga kesehatan dan menangkal penyakit, terutama kondisi kulit, dan menjadi hal yang dipikirkan secara serius oleh masyarakat. Menjaga kebersihan kulit, membersihkan tangan dan kuku, sering mengganti pakaian, tidak menggunakan kembali handuk yang sama, dan sering mengganti sprei merupakan kebiasaan yang baik untuk menjaga kesehatan (Desmawati, 2015).

1) Kebersihan Kulit

Kebersihan pribadi yang tidak memadai memiliki berbagai efek negatif, baik fisiologis maupun psikologis. Orang yang tidak dirawat dengan baik umumnya melaporkan gangguan integritas kulit sebagai efek fisik yang paling umum dari penelantaran (Wartolah & Takwoto, 2013).

2) Kebersihan tangan dan kuku

Sebagian besar penduduk di Indonesia sebagian besar bergantung pada tangan kosong untuk melakukan aktivitas sehari-hari termasuk makan, memasak, dan bekerja. Ketika seseorang terkena scabies, penyakit ini dapat dengan mudah menyebar ke orang lain. Harus ada penekanan pada kebersihan tangan sebelum, selama, dan setelah semua aktivitas.

a. Gunakan sabun untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah menggunakan kamar kecil dan sebelum dan sesudah makan. Ruang antara jari, kuku, dan punggung tangan harus dibersihkan dengan sabun dan air.

b. Handuk yang digunakan untuk mengeringkan tangan harus dicuci dan diganti setiap hari.

c. Saat menyiapkan makanan, hindari menyentuh atau menggaruk bagian tubuh seperti hidung, telinga, dan sebagainya.

d. Pertahankan kuku pendek; hindari mencukurnya terlalu pendek sehingga mengiritasi kulit.

3) Kebersihan Pakaian

Pakaian terbuat dari bahan tekstil dan serat dan dipakai untuk kehangatan dan perlindungan. Seorang manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa alat penutup tubuh ini, selain makanan dan tempat tinggal. Pakaian akan mengambil cairan kotor tubuh termasuk keringat, sekresi berminyak, dan kotoran dari tubuh. Pakaian kotor ini akan mengeluarkan bau yang menyengat. Karena kelembapan tubuh yang meningkat, masalah kesehatan akan terjadi, terutama di bidang kesehatan kulit. Itu membutuhkan penyegaran lemari pakaian harian dengan benang segar. Untuk menghindari cedera saat tidur, sangat penting untuk memakai pakaian pelindung (Irianto, 2014).

4) Kebersihan handuk, tempat tidur dan spreng

Spreng dan handuk memiliki pengaruh yang signifikan dalam penularan penyakit (Mansyur, 2007). Penelitian Handayani (2014) menemukan korelasi antara berbagai perlengkapan mandi, tidur berdekatan, dan menggunakan selimut agar tetap hangat, semuanya meningkatkan risiko tertular skabies sebesar 62,9%, yang menyerang 44 orang.

2.1.12 Faktor Sanitasi Lingkungan

Notoatmodjo (2012) mendefinisikan sanitasi lingkungan sebagai keadaan perumahan masyarakat, pembuangan limbah, persediaan air bersih,

dan faktor lain yang berkontribusi terhadap kesehatan masyarakat di suatu wilayah tertentu. Jalan menuju kesehatan lingkungan terhambat oleh sejumlah masalah. Faktor fisik, biologis, sosial, dan ekonomi semuanya berkontribusi pada kesehatan seseorang, oleh karena itu penting untuk menjaga kebersihan lingkungan. Ketika orang bertindak buruk, itu mengacaukan ekosistem dan menyebabkan masalah sanitasi, yang keduanya dapat menyebarkan penyakit seperti kudis. Berikut beberapa aspek kebersihan lingkungan yang terbukti dapat menurunkan prevalensi scabies:

1. Ketersediaan Air Bersih

Air dapat digunakan untuk kesehatan penduduk yang lebih baik, tetapi juga dapat digunakan sebagai vektor penyebaran penyakit. Semua orang tahu bahwa air sangat penting bagi kehidupan (Yudhaningtyas, 2018). Sulitnya akses masyarakat terhadap air bersih, yang berdampak pada pesatnya pertumbuhan penduduk dan tingginya tingkat pembangunan di daerah tersebut. Perkembangan yang pesat juga menyebabkan peningkatan jumlah populasi perairan (Huda, 2020).

Manusia memiliki banyak dan beragam kegunaan air, mulai dari konsumsi hingga persiapan hingga pemeliharaan (Rini, 2019). Kondisi berikut harus dipenuhi untuk memastikan akses ke air bersih :

- a. Air yang jernih, tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau merupakan ciri fisik air bersih yang sehat.

- b. Air adalah kebutuhan yang sehat, tetapi harus bebas dari mikroorganisme apa pun, terutama bakteri berbahaya.
- c. Persyaratan bahan kimia: Air bersih juga harus mengandung bahan kimia tertentu dalam konsentrasi tertentu. Manusia akan mengalami masalah fisiologis jika salah satu senyawa dalam air tidak mencukupi atau berlebihan..

Cara terbaik untuk menghindari kudis adalah dengan memiliki air bersih. Kurangnya akses ke air minum yang aman merupakan kontributor utama penyebaran penyakit kulit. Hal ini terjadi karena skabies yang dapat menular ke orang lain jika kebersihan diri tidak terjaga, lebih mudah menyebar di daerah yang sulit mendapatkan air bersih (Yudhaningtyas, 2018).

Menurut Permenkes No. 829/Menkes/SK/VII/1999, setiap warga negara berhak atas 60 liter air minum per hari. Karena scabies adalah penyakit berbasis air, artinya penyebarannya terkait langsung dengan kebutuhan masyarakat akan air untuk hal-hal seperti kebersihan pribadi dan kebutuhan dasar, jumlah ini cukup untuk menghilangkan masalah tersebut (Yudhaningtyas, 2018).

2. Kebersihan Kamar Tidur

Kamar tidur merupakan ruang kecil yang menampung banyak orang, sehingga penting untuk dijaga kerapiannya. Setiap pagi, saya membuka

jendela kamar tidur saya untuk membiarkan udara segar dan untuk mencegah jamur dan lumut terbentuk di udara lembab ruangan. Menjaga kamar tidur bebas dari debu dan kotoran, yang dapat menampung tungau penyebab kudis, membutuhkan pembersihan setiap hari.

3. Kelembaban

Kelembaban relatif di sekitar lingkungan pohon muda sangat penting untuk perkembangannya. Tempat dengan kelembapan tinggi ideal untuk perkembangbiakan ikan. Penularan penyakit dapat difasilitasi oleh adanya kelembaban yang tinggi. Kelembaban relatif maksimum 40-70% diperbolehkan di rumah, sebagaimana tercantum dalam dokumen Kepmenkes RI/No.829/Menkes/SK/VII/1999 tentang standar sanitasi hunian (Anggara, i2019).

Kebiasaan yang tidak sehat, seperti disorganisasi induk dan serasah, penyimpanan pakaian yang tidak tepat, dan tingkat hunian dalam ruangan yang tinggi semuanya berkontribusi terhadap penyebaran penyakit lingkungan seperti kudis dan tungau, yang dapat menyebar dari orang ke orang dengan merangkak atau terbawa objek atau orang (Frenki, i2011).

4. Luas Ventilasi

Sirkulasi udara yang baik di dalam ruangan dipastikan dengan lubang ventilasi. Lubang untuk sirkulasi udara ditempatkan pada ketinggian minimal 12,10 m dari permukaan tanah, dan area cakupannya antara 15%

hingga 115% dari permukaan lantai. Jika kurangnya pertukaran udara tidak dijamin oleh lubang ventilasi, maka ventilasi mekanis harus dipasang. Direkomendasikan agar sistem ventilasi ruangan dikonfigurasi untuk menghasilkan udara pada suhu 22 derajat Celcius untuk kenyamanan maksimal. Kurangnya ventilasi yang baik dapat membuat ruangan tampak pengap dan lembap, mendorong penyebaran penyakit, dan mendorong pertumbuhan bakteri yang berpotensi berbahaya (Afiena, 2018).

Lama kelamaan udara di dalam ruangan menjadi pengap dan harus diganti dengan udara segar dari tempat lain di dalam rumah. Menjaga ruangan pada suhu dan kelembapan konstan membutuhkan pasokan udara segar yang konstan. Agar penghuninya tetap sehat, rumah membutuhkan sistem pertukaran udara yang andal yang secara teratur menghadirkan udara bersih. Setiap ruang hidup, termasuk kamar tidur, harus memiliki ventilasi yang memadai untuk memastikan lingkungan yang aman dan nyaman bagi penghuninya. Kelembapan dapat diturunkan dan kualitas udara ditingkatkan melalui ventilasi yang baik (Yudhaningtyas, 2018).

5. Pencahayaan

Pencahayaan yang tidak memadai merupakan kontributor penyebaran kondisi kulit gatal (juga dikenal sebagai "iscabies"), menjadikannya salah satu fitur rumah yang tidak sehat. Sinar matahari pagi, khususnya, dapat menghambat pertumbuhan bakteri ipatogenik dan membunuh iparasit

yang mungkin bersembunyi di rumah Anda. Hal ini membuat cahaya alami dari jendela menjadi kebutuhan mutlak di kamar tidur. SAYA

Pengukur iLux digunakan untuk mengukur kecerahan area tertentu. Pencahayaan langsung atau tidak langsung, natural atau buatan, i60 ilux tidak terlalu terang (Yudhaningtyas, I i2018). Cahaya adalah hasil interaksi antara suatu benda dan lingkungannya; kualitas cahaya alami bervariasi dengan perubahan musim, jumlah siang hari, dan ketinggian tempat seseorang berdiri. Banyaknya cahaya yang dibutuhkan dalam suatu ruangan tergantung pada tujuan penggunaannya (Anggara, i2019).

6. Kepadatan Hunian Kamar Tidur

Jumlah mikroorganisme penyebab penyakit immenular sangat dipengaruhi oleh kepadatan pekerjaan. Selain itu, kualitas udara di dalam gedung dapat dipengaruhi oleh jumlah orang yang tinggal di sana. I Lebih banyak orang berarti lebih banyak polusi iCO₂, yang beracun, karena udara bergerak lebih cepat (Sofiana, i2017). Jika ada banyak orang yang tinggal di rumah tersebut dan beberapa di antaranya sakit, penyakit tersebut lebih mungkin menyebar dengan cepat karena kepadatan penduduk yang tinggi. I Dalam kasus iScabies (Afiena, i2018).

Jumlah parasit kudis sangat sensitif terhadap jumlah orang yang tinggal di ruang tertentu. Selain itu, kualitas udara kamar tidur dipengaruhi oleh jumlah orang yang saat ini menggunakannya. Karena ada lebih banyak orang yang tinggal di rumah, tingkat karbon dioksida meningkat

dengan cepat, menghasilkan tingkat oksigen yang lebih rendah di udara, dan tingkat kontaminasi udara di kamar tidur juga meningkat. Tidak disarankan untuk memiliki lebih dari dua orang tidur di kamar tidur (kecuali anak-anak di bawah usia 5 tahun), dan ukuran kamar tidur yang disarankan minimal adalah 8 meter persegi, seperti yang dinyatakan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016).



2.3 Konsep Pondok Pesantren

1. Definisi

Pesantren adalah jenis sekolah khusus yang misinya adalah membantu siswa tumbuh secara intelektual, moral, dan praktis (Mas'ud, 2004). Kata "iPesantren" dan "ipondok" sama-sama merujuk pada bangunan di Ibambu, tempat guru tinggal dan bekerja. I Selain itu, kata Arab "funduk", yang berarti "rumah kos", dari sinilah kita mendapatkan kata "pondok" (Afienna, i2018).

Pondok Dalam tafsir ini, iPesantren I yang secara harfiah diterjemahkan menjadi "rumah istri", adalah lembaga pendidikan klasik di mana para ikyai mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada mertua isi (sebuah kata yang ditulis dalam bahasa Arab) dan mertua orang israel (yang tinggal di pesantren). Selain pesantren dan ciri-ciri tradisional lainnya,

sistem pendidikan ihalaqah, isorogan, dan iswarm juga terkait dengan kelima unsur tersebut (Rianti, 2017).

Pesantren dapat didefinisikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan, menekankan, dan mengamalkan ajaran Islam, dengan fokus pada pentingnya prinsip-prinsip agama Islam dan sebagai standar perilaku sehari-hari.

2. Pelayanan Kesehatan di Pondok Pesantren

Semua santri yang bersekolah di pesantren memiliki hak mutlak atas lingkungan belajar yang aman dan sehat. Karena jarak yang dekat dan interaksi konstan yang terjadi di asrama, siswa yang tidak mempraktikkan kebiasaan kesehatan yang baik berisiko terkena penyakit menular (Hidayat, 2014). Tujuan akhir dari reformasi perawatan kesehatan negara mana pun harus menjadi masyarakat yang lebih mandiri dan adil di mana setiap orang dapat berumur panjang, hidup sehat. Menurut rencana lima tahunnya, Kementerian Dalam Negeri telah menetapkan tujuan untuk membina kerja sama lokal, nasional, dan internasional untuk mewujudkan tujuannya dalam membina pemberdayaan individu dan masyarakat.

Pesantren dengan pos kesehatan (poskestren) adalah pesantren yang siap, mampu, dan sigap menghindari dan mengatasi sendiri masalah kesehatan, sesuai dengan sumber dayanya (Kemenkes RI, 2007). Dibawah arahan puskesmas setempat, poskestren merupakan upaya kesehatan berbasis

masyarakat dalam konteks pondok pesantren yang mengutamakan pelayanan promotif (peningkatan) dan preventif (pencegahan) dengan tidak mengabaikan kuratif (pengobatan) dan rehabilitatif (kesehatan). restorasi) pertimbangan.

3. Tujuan Poskestren

Di antara banyak tujuan inisiatif Poskestren pemerintah untuk meningkatkan kesehatan warga pesantren adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

Pengembangan pondok pesantren yang peduli dan tanggap yang mengutamakan masalah kesehatan.

b. Tujuan Khusus

- 1) Warga pondok pesantren memiliki lebih banyak informasi tentang kesehatan.
- 2) Memperbaiki sikap dan perilaku santri yang bersekolah di lembaga pendidikan Islam.
- 3) Meningkatkan keterlibatan santri di pondok pesantren dalam pelaksanaan prakarsa kesehatan.
- 4) Penyediaan layanan kesehatan dasar bagi santri di pondok pesantren.
- 5) Mampu melakukan kajian introspektif untuk mengidentifikasi masalah kesehatan di pesantren yang terancam bahaya.

2.4 Kajian Integrasi Keislaman

Kebersihan diri merupakan salah satu syarat yang dilakukan oleh masyarakat muslim. Dalam hal ini, kata "nabi" dan "lima dalam fitrah (perintah agama), yaitu memotong rambut kemaluan, khitan, mencukur kumis, mencabut bulu ketiak, dan memotong kuku," disebutkan dalam riwayat Bukhari dan Muslim. 2003 (Al-Qarashi). Membersihkan tangan, tubuh, kuku, gigi, dan rambut dianggap kebersihan pribadi. Terlihat jelas dari berbagai ayat dalam Al-Qur'an bahwa Allah senantiasa memerintahkan orang-orang beriman untuk menjaga kesucian dan kebersihannya, antara lain:

Ayat 2 Q.S. Al-Baqarah mengutip firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri

Ayat ini berfungsi sebagai pengingat bahwa menjaga kesucian pribadi sangat penting untuk mengamalkan iman seseorang. Melakukan perbuatan baik seperti membersihkan tubuh dan pikiran kita menunjukkan kesetiaan kita kepada Allah SWT.

Kebersihan lingkungan sekitar sangat penting untuk kesehatan yang baik. Mengamankan lingkungan bebas penyakit dan sanitasi adalah tujuan dari sanitasi

lingkungan. meliputi kerapihan rumah, ruang publik, dan lembaga keagamaan. Tanda-tanda lingkungan yang bersih dapat kita temukan dalam firman Allah SWT:

فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

“Dalamnya ada orang-orang yang suka membersihkan diri. Allah mencintai orang-orang yang bersih” (At-Taubah 9 : 108).

Kebersihan dan kesucian umat Islam sangat dijunjung tinggi dalam tradisi Islam, terutama saat melakukan ritual keagamaan. Banyak mandat dan anjuran yang membuktikan hal ini, termasuk menghilangkan najis, mencuci junub, berwudhu, mencuci tangan saat bangun tidur, melakukan istinja', dan menggosok gigi.

Kondisi kebersihan lingkungan merupakan masalah multifaset yang membutuhkan perhatian penuh kita. Pertama-tama, pastikan hal-hal seperti sumur, kolam, sungai, dan sebagainya tetap bersih. Banyak penyakit dapat disebabkan oleh minum air yang terkontaminasi.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam memperingatkan para pengikutnya agar "janganlah seorang di antara kamu buang air kecil di air yang diam, apalagi air yang tidak mengalir lalu mandi di dalamnya." (Seperti yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam riwayatnya yang ke-239).

Dalam riwayat Muslim disebutkan, “Jangan salah seorang dari kalian mandi di air yang tergenang dalam keadaan junub.” (HR. Muslim, no. 283).

Hadits tersebut di atas mengisyaratkan bahwa dilarang mencemari air dengan cara apa pun, tidak hanya dengan buang air kecil. Kedua, menjaga kebersihan tempat pelaksanaan irama agar tidak menjadi sarang penyakit. Inilah mengapa Nabi begitu ngotot agar kita tidak buang hajat di tempat umum yang sering dikunjungi banyak orang. Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "اتَّقُوا
اللَّعَّانِينَ" قَالُوا: وَمَا اللَّعَّانُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: "الَّذِي يَتَخَلَّى فِي طَرِيقِ النَّاسِ أَوْ فِي ظِلِّهِمْ". رواه
مسلم

Menanggapi pertanyaan seorang teman tentang apa artinya "dikutuk oleh orang lain", Rasulullah bersabda, "Takut menjadi orang yang dikutuk oleh orang lain, teman saya bertanya: siapakah orang yang dikutuk orang lain? yaitu orang yang buang hajat di tempat yang dilewati orang lain, atau tempat berlindung orang lain" (HR. Muslim). Dan yang ketiga, meludah di mana saja, karena itu menjijikkan dan dapat menyebarkan penyakit. Mengutip Nabi Muhammad:

وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْبُرَاقُ فِي
الْمَسْجِدِ خَطِيئَةٌ وَكَفَّارَتُهَا دَفْنُهَا». مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

“Jika Anda menutupi ludah Anda dengan kotoran, Anda tidak perlu membayar biaya meludah di masjid.” (Muttafaqun‘alaih) [HR. Bukhari, no. 415 dan Muslim, no. 552]

Hadits ini mengajarkan kepada kita bahwa meludah di tempat umum seperti masjid dan pertemuan umum lainnya dilarang dalam Islam karena berkontribusi terhadap penyebaran penyakit (Rianti, 2017).

Memiliki akses terhadap air bersih merupakan salah satu nikmat Allah SWT bagi umatnya. Tuhan berkomunikasi dengan saya secara internal. Q.S Al-Anfal ayat 11:

إِذْ يُغَشِّبِكُمُ النَّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنزِلُ عَلَيْكُم مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِ وَيُذْهِبَ
عَنكُم رِجْسَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُنَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ

Artinya: Perlu diingat bahwa ketika Allah menurunkan hujan dari langit, itu untuk menghapus dosa-dosa Anda, menenangkan bisikan setan, dan membentengi jiwa dan raga Anda.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT menyediakan hujan dan air untuk menghapus dosa. Itulah mengapa penting untuk diingat bahwa memiliki akses ke air adalah berkah yang dianugerahkan kepada kita oleh Allah SWT, dan kita berhutang budi kepada-Nya. Selain itu, polusi air dapat menyebabkan sejumlah masalah kesehatan. Inilah yang disabdakan Rasulullah SAW yang artinya: dilarang buang air kecil di air yang tergenang (HR.Muslim dari Jabir).

Dalam komentarnya tentang al-Misbah, M. Quraish Shihab Ingatlah, hai orang-orang yang beriman, bahwa Allah akan memberimu ketenangan pikiran di saat kemarau dan saat kamu ketakutan terhadap musuhmu. Ketika Anda lelah, Anda tertidur tanpa hambatan. Allah memercikkan bumi dengan hujan agar Anda dapat

menghapus dosa-dosa Anda dan membungkam kebohongan Setan. Dengan rahmat Allah, tekad Anda telah mengeras. Saat hujan turun, tanah menjadi kokoh dan orang-orang yang berdiri di atasnya dibentengi. Ayat ini menjelaskan keberkahan Allah bagi para pejuang iman: lelah yang membuat mereka bisa beristirahat dengan tenang, dan hujan yang membuat mereka bisa bersih-bersih dan mandi yang menyegarkan. Air hujan mengubah tanah berpasir menjadi padat dan kasar, membentengi pasukan yang berdiri di atasnya. Karena sudah menjadi rahasia umum bahwa bergerak melalui pasir kering yang halus melelahkan bagi tentara dan memperlambat mereka. Berikut ayat ini penjelasan tentang perintah Allah kepada para malaikat untuk membantu menguatkan hati orang-orang beriman dan menanamkan rasa takut ke dalam hati orang-orang kafir. Karena menghadapi musuh selalu berakhir dengan kegagalan. Prinsip yang dimaksud adalah melemahkan musuh dari posisi mematikan, seperti yang dikatakan ayat tersebut, dengan cara menyayat leher atau tangan sehingga senjata lawan dirobohkan. Telah terbukti bahwa (Shihab, 2002)

Mereka yang mampu menjaga kebersihan diri sendiri lebih kecil kemungkinannya untuk terkena penyakit menular dan tidak menular, terutama yang berkaitan dengan praktik kebersihan yang buruk (seperti infeksi kulit, gatal-gatal, dan lain-lain) (Rahmasari 2017). Kebersihan batin ditekankan pada ayat kedua yang diturunkan kepada Rasulullah SAW. QS Al-Mudatsir ayat 1-4 :

فَطَهِّرْ^ط وَثِيَابَكَ فَكَبِّرْ^ط وَرَبِّكَ فَانذِرْ^ط قُمْ الْمُدْتِرِلَا^ط يَايَّهَا

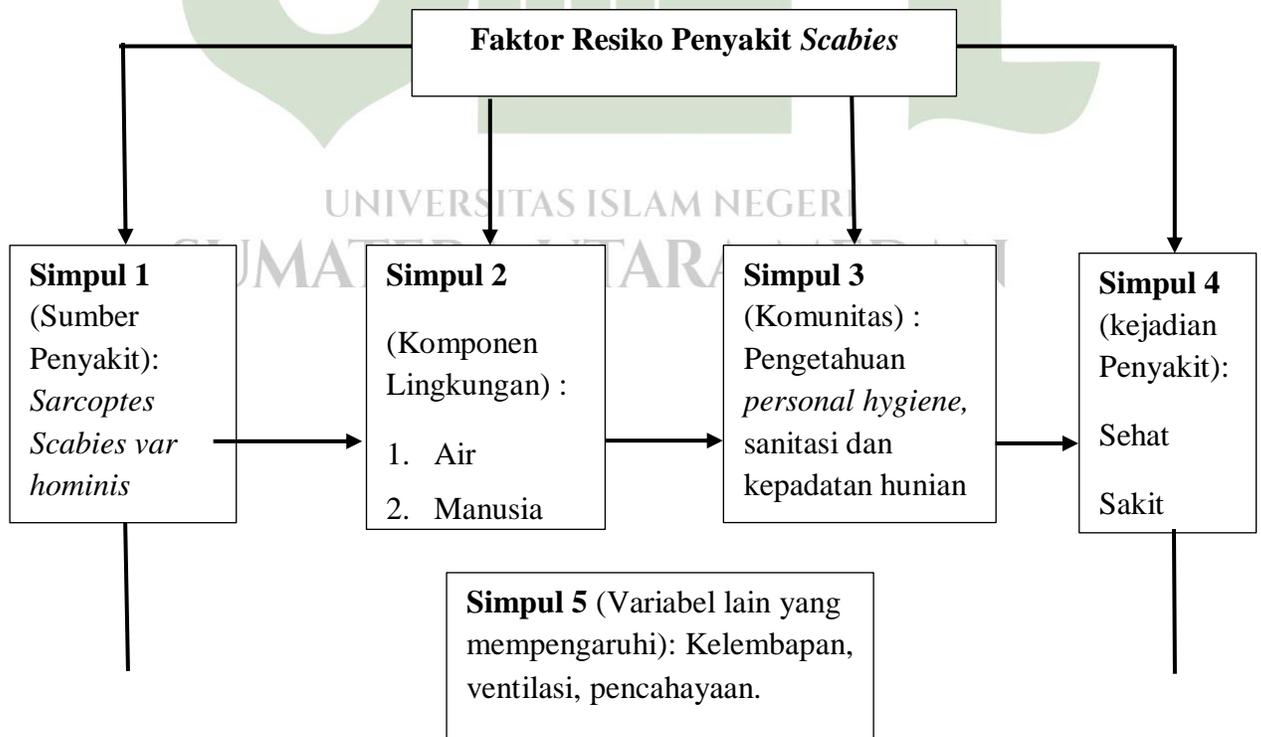
Artinya : “Wahai yang berpakaian, bangkitlah; membunyikan peringatan; bersyukurlah kepada Tuhanmu; dan segarkan diri Anda dengan mencuci pakaian Anda.”. (QS Al-Mudatsir 1-4).

Wahai yang melipat diri dalam selimut, bangun dari tidurmu, kata M. Quraish Shihab dalam tafsirnya tentang al-Misbah. Bagikan dengan umat manusia peringatan Allah bahwa Dia akan menghukum orang yang tidak beriman. Cucilah pakaian kotormu dengan air untuk menunjukkan penghormatan kepada Tuhanmu. Mensucikan pakaian sebelum beribadah adalah wajib, dan melakukannya di waktu lain adalah sunnah, tetapi hanya jika tujuannya untuk beribadah. Apa yang dimaksud dengan “bersih” dalam konteks ini juga termasuk “bagaimana mendapatkannya”, dalam arti bahwa pakaian yang dikenakan harus diperoleh dengan cara yang sah. Allah menunjukkan larangan menggunakan pakaian sebagai penutup dari maksiat dan kebohongan. Oleh karena itu, "mensucikan" pakaian berarti membersihkannya dari segala kotoran atau najis. Karena banyak dosa yang dilakukan pada pakaian, tubuh, dan lingkungan yang najis, penting menjaga kebersihan rumah dan sekitarnya, tetapi ketika seseorang melakukan ritual bersuci, seperti mandi atau membersihkan rumah, itu adalah upaya untuk memisahkan diri dari dosa. Oleh karena itu, para ulama Syafi'iyah melembagakan perlunya bersuci pakaian seseorang sebelum shalat Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga gaya hidup bersih karena diyakini bahwa hal itu mempromosikan karakter moral yang lebih tinggi.

Membersihkan pakaian adalah metafora untuk membersihkan diri dari segala emosi negatif dan kekurangan karakter. Ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad

SAW dan menyuruhnya untuk membersihkan dirinya dari segala najis yang dapat mengkompromikan nubuwah (prinsip kenabian) yang dibawanya (dengki, dendam, amarah, dll). Interpretasi kedua adalah kiasan (majazi), dan ungkapan "Dia suka merusak pakaiannya" dapat digunakan secara satir dalam bahasa Arab untuk mengejek orang yang berulang kali melanggar kata-kata mereka. Salah satu pujian paling umum untuk seseorang yang pandai menepati janji adalah, "Dia suka membersihkan pakaiannya." Singkatnya, perikop ini memerintahkan pembacanya untuk membersihkan diri, barang-barang mereka, dan lingkungan sekitar mereka dari kotoran, sampah, atau sejenisnya. Ini adalah perintah untuk menghindari terlibat dalam tindakan apa pun yang membawa aib bagi diri sendiri atau orang lain. (Kemenag 2012)

2.5 Kerangka Teori





Gambar 2.1. Kerangka Teori Penelitian

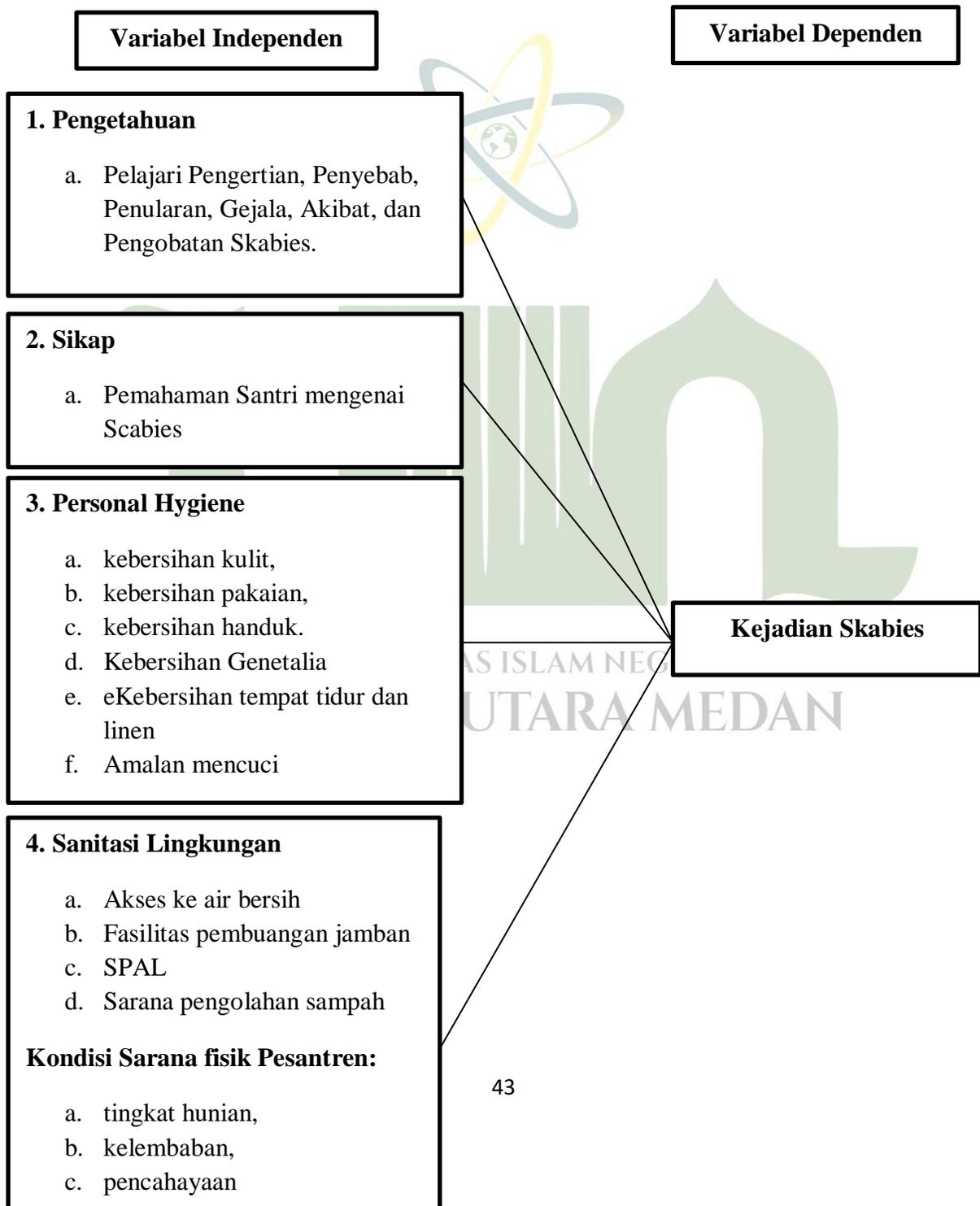
Sumber : Teori simpul (Achmadi, 2012).

Investigasi ini akan menggunakan teori simpul Achmadi (2012) untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang berkontribusi terhadap penyebaran skabies. Diagram terlampir merupakan penjelasan lima bagian untuk asal usul kudis:

- 1) Simpul 1, tungau atau kutu *Sarcoptes Scabies* var. *hominis*, yang merupakan agen penyakit.
- 2) Simpul 2, pemanfaatan lingkungan, termasuk air dan manusia, sebagai media transmisi.
- 3) Simpul 3, berbagai karakteristik demografis, seperti pendidikan, kebersihan, kebersihan diri, dan kepadatan hunian.
- 4) Simpul 4: Penduduk sehat atau sakit yang terpapar unsur lingkungan membawa kutu atau tungau penyebab scabies.
- 5) Simpul 5, yang dipengaruhi oleh keempat node tersebut empat node lainnya serta ventilasi, kelembaban, sanitasi, dan pencahayaan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

2.6 Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian

2.7 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah:

1. Ada hubungan santri Pesantren Amanah Tahfidzul Qur'an di Sei Mencirim mengetahui penyakit skabies.
2. Sikap terkait prevalensi skabies di kalangan santri Pondok Amanah Tahfidzul Qur'an Sei Mencirim.
3. Prevalensi skabies pada santri di Pesantren Amanah Tahfidzul Qur'an Sei Mencirim berkorelasi dengan praktik kebersihan diri.
4. Prevalensi skabies pada santri di Pesantren Amanah Tahfidzul Qur'an Sei Mencirim berkorelasi dengan sanitasi lingkungan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN